

# KEHAMILAN YANG TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA; KEKERASAN DALAM BERPACARAN, PERAN ORANGTUA DAN SEKOLAH

Dewi Purnamawati<sup>1,\*</sup>, Virnanda Aritonang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Bidan Praktik Mandiri, Karawang, Indonesia

\*Email: purnamawatidewi0@gmail.com

## ABSTRAK

Perilaku berpacaran berisiko pada remaja menempatkan remaja pada risiko kehamilan yang tidak diinginkan, yang akan berdampak pada kehidupan remaja baik dari secara fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Karawang terhadap 11 orang informan yang dipilih secara purposive. Informan dalam penelitian ini terdiri dari; 1) Remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (hamil pada usia < 17 tahun dan *post partum* dengan usia < 17 tahun); 2) pasangan (suami); 3) Orang tua remaja dan 4) Guru. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan dianalisis secara konten. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa informan mulai berpacaran sejak usia 13-14 tahun dan sudah berganti pacar 3-5 kali. Semua informan, saat pertama kali melakukan hubungan seksual karena dipaksa oleh pacarnya dan merasa takut akan ditinggalkan, informan juga menyesali perilaku seksual yang mereka lakukan dengan pacar, merasa malu, sedih, cemas, takut ketahuan orang tua dan perasaan berdosa. Walaupun tidak siap dengan kehamilannya, semua informan tetap mempertahankan kehamilannya, dan terpaksa harus berhenti sekolah, karena dikeluarkan dan malu. Semua hubungan seksual dilakukan dirumah pacar. Peran orang tua remaja perempuan cukup baik, namun tidak diimbangi dengan informasi dan komunikasi dua arah. Sementara peran orang tua remaja laki-laki dirasa masih kurang dan cenderung memberikan kebebasan. Peran sekolah sudah baik dalam memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dan edukasi kesehatan reproduksi, namun belum bisa memberikan toleransi kejadian kehamilan diluar nikah, sehingga remaja harus dikeluarkan dari sekolah. Perlu kegiatan edukasi dalam meningkatkan pola asuh orangtua, khususnya orangtua yang memiliki remaja laki-laki dan perlu dipertimbangkan cuti sekolah pada remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diharapkan dengan pendampingan, sehingga remaja masih dapat melanjutkan pendidikannya.

**Kata kunci:** Kehamilan yang Tidak Diinginkan, Remaja, Kekerasan Berpacaran, Peran Orangtua, Peran Sekolah

## 1. PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk yang berada dalam rentang tahun antara 10-

18 tahun dan belum menikah [1]. Remaja merupakan suatu fase perkembangan atau peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Forum Ilmiah Tahunan VI

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia, 25-26 Nopember 2020

Fase remaja, merupakan fase penting dalam siklus kesehatan reproduksi, karena pada masa itu terjadi perubahan secara fisik dan psikis termasuk didalamnya adalah perkembangan seksual. Perkembangan seksual yang sehat bukan hanya masalah seks, tetapi melibatkan kemampuan remaja untuk mengelola perilaku intim dan reproduktif secara bertanggung jawab dan tanpa rasa bersalah, takut, atau malu [2]. Pada masa ini juga, remaja dihadapkan pada perilaku berisiko seperti masalah penyalahgunaan obat, masalah kenakalan remaja, masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah dan masalah seksual [3,4].

Masalah seksual pada remaja timbul akibat perilaku seksual dengan pasangannya (pacar). Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), 2012, menunjukkan bahwa sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki – laki yang berusia 15 – 19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun [1]. Perilaku berpacaran pada usia ini, meningkatkan risiko terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat, seperti hubungan seksual pranikah. SDKI, 2017 juga menunjukkan bahwa presentase tertinggi dalam hubungan seksual pertama kali adalah pada usia 15-19 tahun [5]. Perilaku seksual remaja pada remaja menimbulkan banyak risiko, antara lain Penyakit Menular Seksual (PSM), Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, putus sekolah dan masalah moral pada remaja.

KTD merupakan kondisi kehamilan yang tidak diharapkan atau diinginkan yang terjadi pada wanita. Pada remaja, kondisi KTD berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, juga dapat berdampak sosial dan ekonomi. KTD pada remaja (umur10-19) berisiko terhadap komplikasi kehamilan dan persalinan seperti eklampsi dan puerperal endometritis dan pengguguran yang tidak aman yang

memberikan kontribusi terhadap kematian ibu [6]. Kehamilan tidak diinginkan pada umur 15-19 dua kali lebih besar (16% ) dibandingkan kelompok umur 20-24 (8%) [5].

Di Kabupaten Karawang, kondisi KTD pada remaja cukup tinggi, hal ini sejalan dengan perilaku hubungan seksual pada remaja yang cukup tinggi. Sekitar 14,8% remaja pernah melakukan hubungan seksual [7]. Pada tahun 2016, sekitar 45 remaja SMK di Rengasdengklok mengalami KTD. Hasil studi pendahuluan di desa majalaya menunjukkan sedikitnya remaja yang 6 mengundurkan diri dari sekolah karena kasus KTD. Siswi yang mengalami KTD berasal dari keluarga menengah kebawah dimana pekerjaan orangtua adalah bertani dan berkebun yang sehari – harinya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kurang memberikan perhatian kepada anak. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja di Kabupaten Karawang

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian dilakukan di Desa Sukaratu, Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang pada tahun 2017, terhadap 11 informan yang dipilih secara purposive. Informan kunci dalam penelitian ini adalah adalah remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, yaitu hamil pada usia < 17 tahun maupun ibu yang baru saja melahirkan (*post partum*) dengan usia < 17 tahun. Sementara informan pendukung adalah pasangan (suami), orang tua remaja dan guru sekolah. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, menggunakan alat bantu perekam. Hasil wawancara diringkas dalam format berdasarkan perspektif peneliti, data kemudian diolah secara deskriptif dan dianalisis dengan analisis

isi (*content analysis*) untuk melihat secara mendalam fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja baik dari perspektif remaja, orang tua maupun pihak sekolah. Validasi data penelitian dilakukan dengan metode triangulasi sumber.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat penelitian dilakukan di Desa Sukaratu, Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang. Mayoritas pekerjaan masyarakat di desa ini adalah bertani, lainnya adalah pertambakan dan perternakan untuk konsumsi harian, hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil maupun swasta. Pertimbangan pemilihan tempat penelitian didasarkan pada data kejadian kehamilan pada remaja yang cukup tinggi. Di Desa ini terdapat 267 remaja

ber-usia 12-17 tahun, yang terbagi dalam 3 dusun. Khusus untuk Dusun Kaungucip, tempat pengambilan data penelitian, terdapat 83 remaja yang terdiri dari 45 perempuan dan 38 remaja laki-laki. 20 orang dari remaja perempuan (44%) sudah menikah dan 8 orang (40%) diantaranya mengalami kehamilan diluar nikah.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 11 orang informan yang terdiri dari 5 orang informan kunci dan 6 orang informan pendukung. Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa usia informan kunci berkisar antara 15 sampai 17 tahun, dan usia termuda berhubungan seksual untuk pertama kali adalah 15 tahun. Karakteristik informan kunci dan informan pendukung dapat dilihat berturut-turut pada tabel 1 dan tabel 2.

**Tabel 1.** Karakteristik Informan Kunci

No	Inisial	Usia	Usia saat melakukan hubungan seksual pertama kali	Jenis Kelamin
1	Ny. D	17 tahun	16 tahun	Perempuan
2	Ny. H	16 tahun	15 tahun	Perempuan
3	Ny. T	15 tahun	15 tahun	Perempuan
4	Ny. N	16 tahun	16 tahun	Perempuan
5	Ny. A	15 tahun	15 tahun	Perempuan

Sumber: Wawancara mendalam, 2017

**Tabel 2.** Karakteristik Informan Pendukung

No	Inisial	Usia	Hubungan	Jenis Kelamin
1	Tn. F	18 tahun	Suami	Laki-laki
2	Tn. U	20 tahun	Suami	Laki-laki
3	Ny. D	57 tahun	Orang tua	Perempuan
4	Ny. H	56 tahun	Orang Tua	Perempuan
5	Ny. H	56 tahun	Pihak Sekolah	Perempuan
6	Tn S	61 tahun	Pihak Sekolah	Laki-laki

Sumber: Wawancara mendalam, 2017

Sebagian besar remaja mengatakan sudah pernah berpacaran 2 kali sebelumnya dan bahkan ada yang

sudah 5 kali berpacaran. Semua informan mengatakan bahwa perilaku berpacaran yang dilakukan, bukan

hanya berpegangan tangan saja, namun juga berpelukan dan berciuman. Perilaku ini dianggap sudah biasa dalam berpacaran dan dilakukan remaja atas dasar hubungan suka sama suka.

*“... kan berduaan ya pegangan tangan, kadang-kadang meluk, kalau nyium mah udah biasa bu”.*  
(Informan kunci D)

*“ ...kalau menurut aku mah, pacaran ya suka-sama suka gitu..*

Perilaku berpacaran berisiko, membuat remaja terjerumus kepada perilaku seksual sebelum menikah. Walaupun demikian semua informan mengatakan belum pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar sebelumnya, dan hampir semua informan mengalami paksaan saat diajak melakukan hubungan seksual. Walaupun awalnya menolak, dan mengetahui bahwa tidak boleh berhubungan seksual, namun karena kekhawatiran pacarnya akan meninggalkan dan bujukan dari pacar, akhirnya mereka menuruti kemauan pacar. Hubungan seksual ini dilakukan saat hubungan berpacaran baru berjalan 5 bulan sampai 1 tahun.

*“...semua sih bermula karena pacar aku ya bu.. dia sih pertamanya mah ngomongnya biasa aja pas tau aku ga mau baru agak maksa gitu”*  
(Informan Kunci N)

*“...yang minta mah si aa bu, agak maksa juga bu.. katanya kalau cinta mah pasti mau ngelakuin kaya gitu sama aku, terus si aa janji bakalan tanggung jawab kalau ada apa – apa gitu bu”* (Informan Kunci H)

Hampir semua informan menyesali perilaku seksual yang mereka lakukan dengan pasangan, ada juga yang mengatakan malu, sedih, cemas, takut ketahuan orang tua dan perasaan berdosa. Salah satu informan mengatakan bahwa perasaan senang itu

hanya sesaat saja dan hanya satu informan yang mengatakan biasa saja

*“..kepikiran terus bu kalau habis ngelakuin tuh... jadi cemas bu”*  
(Informan Kunci T)

*“ ...malu sebenarnya bu.. takut ketahuan orangtua bu dan dosa juga jadi cuma seneng sesaat aja bu ya habis itu kaya ada kecemasan dan takut bu”*(Informan Kunci N)

Hampir semua informan juga mengatakan tidak bisa menerima kehamilannya, perasaan yang dialami beragam mulai dari nangis, bingung untuk bercerita, masih ingin sekolah dan main dengan teman-teman. Walaupun demikian, semua informan memutuskan untuk melanjutkan kehamilannya dan memutuskan untuk berhenti sekolah karena malu dengan teman-teman serta lingkungan.

*“...awalnya saya ga terima bu, kan aku masih mau sekolah masih mau main sama temen – temen tapi ini malah hamil dan aku langsung ketemu pacar aku buat minta pertanggung jawaban bu...”*  
(Informan kunci A)

*“...ya ga nyangka atuh bu.. masih ga terima pas awal mah bu.. susah buat aku menerima harus hamil di usia saat ini ...”*(Informan kunci D)

Pacar, atau dalam penelitian ini adalah kekasih remaja perempuan, memainkan peranan yang cukup penting dalam perilaku seksual sebelum menikah. Informan pendukung (pasangan/suami), mengatakan bahwa mereka tidak melakukan paksaan untuk melakukan hubungan seksual, namun merayu dan memberikan janji-janji. Informan juga mengatakan kalau mereka mengetahui tidak boleh melakukan hubungan seksual, namun karena situasi yang mendukung dan ada kesempatan sehingga mendorong informan untuk melakukan hal tersebut. Walaupun awalnya ditolak, namun informan tetap merayu untuk

bisa melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Hubungan seksual dilakukan dirumah informan pendukung.

*"...ya saya yang minta teh.. saya pertamanya ya ngerayu gitu teh biar dia mau.. ya ditolak pertamanya mah tapi terus aja dirayu akhirnya mau kan saya janjiin bakalan tanggung jawab teh kalau sampe ada apa – apa mah"(Informan Pendukung F)*  
*"... dirumah saya, sepi dan hanya berdua dikamar..."*

Hubungan seksual yang dilakukan didalam rumah, menunjukkan lemahnya kontrol dan pengawasan dari orang tua. Orang tua, harusnya memiliki peran sangat penting dalam perilaku seksual anak. Semua informan pendukung orang tua adalah petani yang bekerja di sawah, sehingga keberadaan orangtua di rumah hanya pada pagi dan sore hari sepulang dari sawah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua hanya sebatas menasehati dan melarang remaja perempuan untuk tidak melakukan pacaran, walaupun ada juga yang mengizinkan untuk berpacaran. Tidak ada komunikasi dua arah antara orang tua dan remaja perempuan, baik yang berkaitan dengan perilaku seks atau masalah seksual remaja ataupun hanya sekedar curhat (curahan hati). Hal ini terlihat dari penuturan informan yang mengatakan bahwa orangtua tidak pernah membahas tentang perilaku seks dan hal ini juga kemungkinan juga dipengaruhi oleh pengetahuan orangtua informan.

*"...ya gitu teh.. suka marah tea ibu sama bapa kalau aku pergi sama pacar aku, apa lagi kalau mainnya sampe lama gitu.. jadi aku diem – diem aja kalau mau pergi ga bilang mau kemana gitu teh" (Informan Kunci D)*

*"...hmmm kayaknya engga deh bu kan ibu sama bapa kerja di sawah jadinya ga ada waktu buat ngomongin kaya gitu bu... lagian juga ibu sama bapa kayaknya ga ngerti bu soal kaya gitu mah bu"(Informan Kunci H)*

Hal ini juga didukung oleh informan pendukung (orangtua) dari remaja perempuan yang mengatakan bahwa anak-anak mereka jarang bercerita dengan orangtuanya, kecuali kalau ditanya dan sebagai orangtua mereka juga tidak pernah membicarakan masalah seksual remaja karena tidak tahu. Walaupun demikian mereka (orangtua) selalu memberikan nasehat untuk anak perempuannya.

*"...jarang cerita da neng sama ibu sama bapa mah.. malu kali neng" (Informan Pendukung Ny. D)*

*"...hmm engga neng.. da gimna, ibu sama bapa ga tau neng masalah begituan mah hehehe" (Informan Pendukung Ny. H)*

*"...kan anak ibu teh udah sekolah di MTs nya neng, na pasti agama mah masuk gitu tiap hari kali ya neng.. sebenarnya ibu masukin ke MTs juga biar agamanya kuat neng, terus ibu teh suka bilang bantuin ibu bapa aja daripada main.. kadang – kadang ibu nasehatin juga neng kalau lagi dirumha jangan keseringan main gitu neng" (Informan Pendukung Ny. D)*

Berbeda halnya dengan orangtua remaja laki-laki (suami informan) yang terkesan lebih memberikan kebebasan untuk berpacaran, hasil wawancara mendalam juga diketahui, bahwa informan pendukung suami mulai berpacaran sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan diijinkan oleh orang tua, karena anak cowok.

*"... oh ibu sama bapa mah ngijinin aja teh ya namanya juga anak cowo*

*teh diijinin aja*” (Informan Pendukung U)

Berkaitan dengan pacaran dan perilaku berpacaran semua informan pendukung orangtua mengatakan bahwa mereka melarang anaknya untuk berpacaran, namun mereka juga menyampaikan kalau gaya berpacaran anak-anak di dusun mereka memang seperti itu (sudah biasa hamil diluar nikah)

*“...aduh neng itu mah udah biasa dikampung ini neng.. awalnya ibu teh kaget neng tapi ya gimana ya neng udah banyak yang kaya gitu disini neng hehehehe”* (Informan Pendukung H)

Selain orang tua, sekolah sebagai tempat remaja menempuh pendidikan juga memiliki peran dalam menanggulangi atau mencegah perilaku seksual sebelum nikah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, pihak sekolah sudah memfasilitasi berbagai kegiatan mulai dari menanamkan nilai agama, memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dan bekerjasama dengan puskesmas setempat. Informasi tentang kesehatan reproduksi juga sudah diberikan, namun mungkin belum semua sekolah memfasilitasi hal tersebut. Terkait sanksi untuk siswa/i yang kedapatan melakukan perbuatan asusila, ada sekolah yang masih bisa memfasilitasi dengan kegiatan cuti. Namun ada juga yang tidak bisa memberikan toleransi atas perbuatan tersebut.

*“...sebenarnya sudah ada program dari sekolah yang bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat untuk mengadakan seminar mengenai hal ini dan sudah dilaksanakan.. di dalam pelajaran biologi, agama dan jika guru bimbingan konseling masuk ke kelas sering mengingatkan kepada siswa siswi tentang pergaulan*

*mereka saat ini agar lebih hati – hati dan lebih memilih – milih teman, yang dianggap baik ya ditemani yang dianggap buruk harap dijauhkan”* (Informan Pendukung Ny. D)“  
*“...Dikeluarkan dari sekolah. “*  
(Informan Pendukung Tn S)

## Pembahasan

KTD merupakan kehamilan yang tidak diharapkan terjadi atau diinginkan (*unwanted pregnancy*). Pada remaja, kondisi ini terjadi akibat dari perilaku seksual bersiko yang dilakukan remaja saat berpacaran seperti, berciuman, meraba bagian sensitive dan hubungan seksual. Hasil SDKI 2017, menunjukkan bahwa berpegangan tangan merupakan hal yang paling banyak dilakukan oleh wanita dan pria (64% dan 75%) saat berpacaran, berikutnya adalah cium bibir dan berpelukan. Pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku cium bibir (50%) dan berpelukan (33%) dibandingkan dengan wanita (30% dan 17%) [5]. Hal ini nampaknya sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku berpelukan dan berciuman adalah hal yang biasa dilakukan saat berpacaran.

Perilaku berpacaran berisiko seperti berpelukan dan berciuman akan berlanjut pada perilaku seksual pranikah. Walaupun demikian, tidak semua remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah pertama kali karena didasarkan perasaan saling mencintai. SDKI, 2017 menunjukkan setidaknya terdapat 16% wanita yang mengatakan “dipaksa” saat melakukan hubungan seksual pertama kali. Hal ini juga yang terjadi pada semua informan. Semua informan mengatakan bahwa hubungan seksual yang dilakukan atas ajakan pacar dengan paksaan. Selain paksaan, sang pacar juga memberikan rayuan dan meyakinkan informan akan bertanggung jawab jika terjadi

kehamilan. Walaupun awalnya informan menolak namun akhirnya informan mau untuk diajak berbubungan seksual.

Paksaan dalam hubungan seksual, atau kekerasan seksual dalam berpacaran merupakan suatu kondisi dimana pasangan dalam hal ini perempuan menolak untuk melakukan hubungan seksual, namun dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa memberikan rayuan dan janji. Kondisi ini berdampak pada kerugian pasangan dan menimbulkan akibat lain seperti kehamilan. Kekerasan terhadap perempuan secara umum didefinisikan dalam Pasal 1 Deklarasi PBB tahun 1993, yaitu, setiap tindakan kekerasan berbasis gender (*gender based violence*) yang berakibat atau berpeluang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum (dalam masyarakat) atau dalam kehidupan pribadi [8].

Kekerasan yang terjadi saat pacaran yang dialami informan, bukan hanya kekerasan seksual, namun juga kekerasan secara psikologis. Kekerasan ini tidak kelihatan, namun berdampak pada kehidupan informan. Informan harus menanggung akibat psikologis jangka panjang setelah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Perasaan sedih, takut, berdosa dirasakan oleh hampir semua informan, terlebih ketika mereka mengetahui kalau mereka hamil, suatu kondisi yang mereka tidak harapkan akan terjadi. Perasaan tidak siap, sedih, hilang harapan, takut akan dimarahi orang tua, kehilangan teman-teman bahkan perasaan sedih ketika harus putus sekolah, juga mereka rasakan. Hal ini terus berlanjut sampai informan melahirkan bayinya, bahkan bertambah beban ketika mulai merawat bayinya.

Ketidaksiapan secara fisik dan mental membuat informan rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti depresi *post partum* [9].

Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja terjadi karena banyak faktor, seperti pengetahuan, sikap, akses terhadap media pornografi, pengaruh teman sebaya dan pola asuh orang tua [10,11]. Salah satu faktor yang berperan dalam pola asuh remaja adalah orang tua. Minimnya perhatian dan pola asuh yang keliru, kurangnya komunikasi dapat menyebabkan remaja terjerumus dalam seks bebas. Bagi orang tua dan remaja, membicarakan tentang seks bisa jadi tidak nyaman atau tabu. Meski begitu, para remaja masih melaporkan bahwa orang tua mereka adalah pengaruh terbesar dari perilaku seksual mereka [2]. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi orangtua dan asupan muatan seksual memengaruhi perilaku seksual remaja [12].

Orangtua memiliki peran besar bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan fisik, namun juga kebutuhan psikologis anak yang dapat diperoleh dengan komunikasi yang sehat. Kesulitan remaja untuk berkomunikasi dengan orang tuanya menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan. Remaja yang tidak tinggal dengan kedua orang tua kandungnya, kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya pendidikan agama (religiusitas), moralitas yang rendah serta pengaruh media dan teman sebaya dapat menyebabkan hambatan komunikasi antara remaja dan orangtua dan meningkatkan kejadian perilaku seksual yang berisiko [13]. Kurangnya komunikasi yang baik antara informan dan orangtua, membuat informan tidak memiliki pemahaman yang baik tentang kehidupan seksual. Informan hanya mendapati orangtua mereka melarang berpacaran. Walaupun demikian, aspek pengetahuan orangtua juga perlu mendapatkan perhatian. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa

orangtua tidak tahu tentang masalah seksual pada remaja.

Orang tua remaja sebenarnya bukan hanya orang tua secara biologis, namun guru disekolah juga merupakan orang tua kedua bagi remaja. Maka, sekolah juga memiliki peran penting dalam perilaku seksual pada remaja. Sekolah bertanggung jawab dalam hal memberikan informasi dan edukasi yang benar tentang seksual remaja. Selain itu sekolah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama serta mengembangkan minat dan bakat remaja, sehingga remaja akan disibukkan dengan hal-hal yang positive. Interaksi yang positive antara remaja dengan teman sabaya serta guru disekolah akan membantu remaja dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya [14]. Lebih lanjut sekolah juga diharapkan bukan hanya sebagai tempat pendidikan dan berinteraksi bagi remaja, namun juga mampu berperan sebagai tempat pembinaan bagi pendidikan karakter remaja. Pembinaan dapat diartikan sebagai bimbingan terarah untuk mencapai hasil yang diharapkan atau bisa juga dilihat sebagai sebuah proses perbaikan.

Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja merupakan implikasi dari minimnya pelayanan kesehatan reproduksi remaja dan terabaikannya hak-hak reproduksi perempuan. Pelayanan kesehatan reproduksi seharusnya bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksinya [15]. Hal ini berarti, pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kesehatan reproduksi yang mampu di akses oleh semua remaja. Pemahaman tentang seksualitas remaja, tidak cukup hanya diberikan kepada remaja, namun juga orang tua dan guru di sekolah. Pembinaan dan pendampingan lebih lanjut juga diperlukan untuk remaja yang mengalami kehamilan. Sehingga remaja masih dapat melanjutkan

sekolahnya dan mencapai cita-cita yang diharapkan. Fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja masih perlu digali lebih mendalam, karena penelitian ini hanya terbatas pada beberapa aspek, diperlukan penelitian lanjutan tentang KTD, dari aspek pasangan remaja dan peran gender.

#### **4. KESIMPULAN**

Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja, memberikan konsekuensi jangka panjang secara fisik, psikologis dan sosial dalam kehidupan remaja perempuan. Lemahnya posisi tawar remaja perempuan, membuat remaja perempuan rentan untuk mengalami kekerasan selama berpacaran. Tekanan yang harus diterima mulai dari paksaan dalam berhubungan seksual, penerimaan kehamilan yang tidak diinginkan, respon lingkungan dan persalinan sampai pengasuhan bayi akan berdampak pada kehidupan remaja dan anak yang diasuhnya. Peran orangtua dalam penelitian ini masih sangat kurang, terutama untuk remaja laki-laki yang terkesan memberikan kebebasan pada anak. Orangtua juga hendaknya meningkatkan pengetahuannya tentang perkembangan remaja, sehingga mampu memahami perubahan remaja, fisik, psikis dan perkembangan seksual remaja. Komunikasi dua arah diperlukan untuk bisa mendengarkan dan memahami kondisi remaja. Peran sekolah sudah cukup baik dalam memfasilitasi kegiatan remaja baik dalam pembinaan keagamaan, minat bakat, maupun kesehatan, namun perlu juga ditambahkan dengan pembinaan dan pendampingan bagi siswi yang mengalami KTD.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Pusdatin. Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf [Internet]. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 2017. p. 1. Available from: <https://www.kemkes.go.id/download>



- d.php?file=download/pusdatin/info datin/infodatin reproduksi remaja- ed.pdf
- [2] Clea M., Blanchard J. A guide to Healthy Adolescent and Development [Internet]. United States of America: Center for Adolescent Health at the Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health; 2009. Available from: [https://www.jhsph.edu/research/centers-and-institutes/center-for-adolescent-health/\\_docs/TTYE-Guide.pdf](https://www.jhsph.edu/research/centers-and-institutes/center-for-adolescent-health/_docs/TTYE-Guide.pdf)
- [3] Diananda A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *J ISTIGHNA*. 2019;1(1):116–33.
- [4] Sharlene Gale SWL. Chapter . January 2012. In: J H, editor. *ADOLESCENCE* In book: Child and adolescent development: A South African sociocultural perspective [Internet]. Oxford University Press; 2016. p. 203–44. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/301687781\\_Adolescence](https://www.researchgate.net/publication/301687781_Adolescence)
- [5] BKKBN. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. Badan Kependud dan Kel Berencana Nas [Internet]. 2017;1–606. Available from: <http://www.dhsprogram.com>.
- [6] WHO. Preventing unsafe abortion [Internet]. World Health Organisation. 2016. p. 1–5. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs388/en/>
- [7] Farida Y. Hubungan Pengetahuan, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Orang Tua, Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja. *J Kebidanan*. 2016;18–29.
- [8] Susiana S. Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Ruang Publik. *Info Singk Kesejaht Sos*. 2012;IV(04):10.
- [9] Putriarsih R, Budihastuti UR, Murti B. Prevalence and Determinants of Postpartum Depression in Sukoharjo District, Central Java. *J Matern Child Heal*. 2017;03(01):395–408.
- [10] Amalia EH, Azinar M. Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *HIGEIAJournal Public Heal Res Dev*. 2017;1(1):1–7.
- [11] Ismarwati I, Utami I. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *J Heal Stud*. 2017;1(2):168–77.
- [12] Rusmilawaty, Yuniarti, Tunggal T. Communication of parents, sexual content intake and teenage sexual behavior at senior high school in Banjarmasin City. *Kesmas*. 2016;10(3):113–9.
- [13] Guilamo-ramos BV, Ph D, Bouris A, Kean TH, Brown SS, Sanger SW, et al. Parent-Adolescent Communication about Sex in Latino Families: A Guide for Practitioners The National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy Board of Directors Chairman. 2008;(January).
- [14] Purnama FH, Raharjo ST. Peran sekolah dan perilaku remaja. *Pros Penelit Pengabd Kpd Masy*. 2018;5(3):205–13.
- [15] Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. PP No. 61 Th 2014 ttg Kesehatan Reproduksi.pdf [Internet]. Peraturan Pemerintah. 2014. Available from: <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PP No. 61 Th 2014 ttg Kesehatan Reproduksi.pdf>

